

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberadaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di Indonesia sangat penting sebagai sumber penerimaan negara maupun sebagai penyedia barang atau jasa untuk masyarakat. Keberhasilan BUMN tidak terlepas dari baiknya pengelolaan laporan keuangan sebagaimana disusun sesuai dengan pedoman akuntansi yang berlaku di Indonesia, laporan keuangan yang baik seharusnya mengacu pada Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang di keluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Laporan keuangan harus terjamin keakuratannya, untuk menghindari resiko keuangan yang tidak diinginkan perlu adanya pengendalian internal yang cukup baik dalam suatu perusahaan agar kegiatan operasional dan perencanaan bisnis perusahaan dapat berjalan dengan lancar.

Tujuan utama didirikannya suatu perusahaan secara umum adalah untuk mencapai laba. Salah satunya adalah laba atas hasil investasi berupa aset tetap yang merupakan aspek penting sebagai penunjang operasional suatu perusahaan. Aset tetap memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun dan merupakan bentuk investasi yang bernilai tinggi di banding dengan aset perusahaan yang lain. Untuk itu, aset tetap harus dikelola dengan baik agar tercapainya target laba yang diinginkan.

PT. Pelindo Marine Service (PT. PMS) adalah salah satu anak perusahaan dari PT. Pelabuhan Indonesia III Persero (PT. Pelindo III) yang merupakan salah satu BUMN terbesar di Indonesia yang bergerak di bidang jasa pelabuhan. Bidang jasa yang di tawarkan PT. PMS antara lain perawatan laut 24/7, layanan pengerukan & saluran, layanan *logistic*, layanan kelautan pemerintah, *shipbroking*, *port utility* & lepas pantai, layanan minyak & gas, internasional & non-pemerintah (layanan kelautan),

dan penanganan limbah. Aset yang dimiliki PT. PMS adalah bangunan dan kapal, dalam proses pengakuan asetnya PT. PMS harus melakukan proses investasi terlebih dahulu kepada kantor pusat (PT. Pelindo III). Investasi diajukan dalam bentuk proposal berisikan spesifikasi benda yang akan diinvestasikan kepada kantor pusat, setelah proposal di terima dan di disposisi oleh kantor pusat barulah barang tersebut dapat dikatakan sebagai aset milik PT PMS.

Menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield (2018:10-3), aset tetap dibagi menjadi dua kategori, yakni aset berwujud (*tangible assets*) dan aset tak berwujud (*intangible assets*). Aset berwujud adalah sebagai berikut:

1. Tanah (*land*)
2. Gedung (*buildings*)
3. Peralatan (*equipments*)

Adapun aset tak berwujud adalah sebagai berikut:

1. Paten (*patents*)
2. Hak Cipta (*copyrights*)
3. Merk atau nama dagang (*trademarks or trade names*)
4. Waralaba dan lisensi (*franchises dan licenses*)
5. *Goodwill*

Aset-aset tersebut harus disajikan secara jelas dan wajar dalam laporan keuangan. Penyajian dan pengungkapan aset juga harus sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku karena aset merupakan penunjang operasional perusahaan yang membantu perusahaan dalam mencapai tujuan utamanya.

Aset tetap bersifat jangka panjang, karakteristik aset tetap antara lain: ada secara fisik atau merupakan aset berwujud, dimiliki dan digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan, dan tidak untuk diperjual belikan. PSAK 16 Revisi Tahun 2018 menyatakan bahwa aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk dipergunakan dalam kegiatan produksi atau sebagai penyedia barang atau jasa, untuk dirental

kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif dan diharap dapat digunakan selama lebih dari satu periode.

Selama pemakaiannya kemampuan aset tetap dalam membantu berjalannya aktivitas operasional perusahaan akan mengalami penurunan. Untuk itu, penurunan nilai manfaat tersebut harus dicatat sebagai biaya atau dibebankan selama masa manfaatnya. Pembebanan penyusutan merupakan pengkuan atas penurunan nilai manfaat suatu aset. Hal tersebut diperhitungkan dalam perhitungan penyusutan atau dalam istilah akuntansi disebut sebagai depresiasi. Penyusutan adalah alokasi biaya perolehan selama masa pemakaian suatu aset yang telah diperkirakan. Biaya perolehan harus secara sistematis dialokasikan selama masa manfaat aset tersebut.

Perlakuan akuntansi aset tetap pada PT Pelindo Marine Service (PT PMS) secara keseluruhan telah sesuai dengan PSAK 16, hal itu dikarenakan pedoman akuntansi perusahaan berkiblat pada PSAK. Terlepas dari itu, ditemukan masalah berupa lemahnya pengendalian internal terkait dengan pemeliharaan aset berupa peralatan dan perlengkapan serta kurangnya perhatian atas pentingnya K3 untuk petugas pelaksana *stock opname*.

Melalui penelitian ini diharap pemeliharaan aset dalam gudang seperti halnya peralatan dan perlengkapan lebih diperhatikan agar aset tidak cepat mengalami penurunan nilai ekonomi dari waktu yang diestimasikan sebelumnya. Selain itu, diharapkan kesehatan dan keselamatan kerja petugas saat melakukan *stock opname* lebih diperhatikan.

1.2 Landasan Teori

1.2.1 Definisi Aset Tetap

Aset tetap adalah benda berwujud yang dimiliki perusahaan yang bersifat relatif permanen dan dipergunakan dalam kegiatan normal perusahaan, bukan untuk diperjual belikan. (Rudianto, 2012:256). Sedangkan menurut Warren, Reeve, dan Duchac (2017:460), aset tetap (*fixed asset*) adalah aset yang bersifat jangka panjang atau secara relatif memiliki sifat permanen serta dapat digunakan dalam jangka panjang. Aset ini merupakan aset berwujud karena memiliki bentuk fisik. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 16 Revisi Tahun 2018 Paragraf 6:

“Aset tetap adalah aset berwujud yang:

- a) dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang dan jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administrative; dan
- b) diperkirakan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.”

Berdasar atas beberapa definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa aset tetap merupakan aset berwujud yang berguna untuk menjalankan aktivitas operasional perusahaan dan memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun.

1.2.2 Pengakuan Aset Tetap

Menurut Baridwan (2010:278), perolehan aset tetap bisa dilakukan dengan berbagai cara diantaranya :

- a. Pembelian tunai.
Pembelian aktiva tetap secara tunai dicatat sebesar jumlah harga yang dikeluarkan untuk membekui aset tersebut.
- b. Pembelian secara gabungan (*Lumpsum*).
Pembelian dengan lebih dari satu macam aktiva tetap maka harga perolehan dicatat pada masing-masing aktiva tetap tersebut.

- c. Ditukar dengan aktiva tetap lain
Pembelian aktiva tetap dengan cara tukar tambah atau dengan tukar-menukar suatu aktiva tetap dengan aktiva tetap yang lain dan dibayarkan secara tunai.
- d. Diperoleh dari hadiah/donasi.
- e. Aktiva yang dibuat sendiri.
Aktivitas yang dibuat sendiri oleh perusahaan diantaranya gedung, alat-alat dan perabotan. Biaya perolehan dicatat sebesar jumlah biaya yang dikeluarkan selama pembangunan suatu aset tetap tersebut hingga siap dipergunakan.

PSAK 16 Revisi Tahun 2018 Paragraf 7 menyatakan bahwa biaya perolehan aset tetap diakui sebagai aset jika:

- a. Kemungkinan besar suatu entitas akan memperoleh manfaat ekonomik pada masa yang akan datang dari aset tersebut.
- b. Biaya perolehan dapat diukur secara andal.

Apabila suatu aset telah memenuhi persyaratan yang telah di sebutkan diatas perusahaan harus mengakui aset tersebut agar perusahaan memiliki kendali atas segala manfaat yang akan dihasilkan oleh aset tersebut di kemudian hari. Selanjutnya aset tersebut dapat diukur dan dicatat biaya perolehannya sesuai dengan pernyataan dalam PSAK 16 Revisi Tahun 2018 Paragraf 15 yang menjelaskan bahwa, pengukuran aset tetap saat pengakuan ialah diukur pada biaya perolehan.

1.2.3 Pengukuran Setelah Pengakuan Aset Tetap

Pada PSAK 16 Revisi Tahun 2018 Paragraf 30 mengenai pengukuran setelah pengakuannya, aset tetap dicatat pada biaya perolehan dikurangi dengan akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai.

1.2.3.1 Penyusutan Aset Tetap

Seiring bertambahnya umur aset maka nilai aset tersebut akan mengalami penurunan, untuk itu perlu dilakukannya perhitungan penyusutan. Penyusutan suatu aset dimulai saat suatu aset siap untuk digunakan, penyusutan suatu aset dihentikan ketika aset tersebut diklasifikasikan sebagai aset yang dimiliki untuk dijual dan saat aset tersebut telah habis disusutkan.

Beban penyusutan setiap periode diakui dalam laba rugi, jumlah yang disusutkan harus dialokasikan secara sistematis sepanjang umur manfaat suatu aset. PSAK 16 membebaskan setiap entitas untuk memilih metode penyusutan yang paling mencerminkan pola pemakaian yang diperkirakan atas manfaat ekonomis masa depan aset. Metode penyusutan tersebut antara lain:

1. Metode garis lurus (*Straight-line method*)

Metode ini paling banyak di gunakan oleh perusahaan. Metode garis lurus menghasilkan masa manfaat pembebanan yang tetap sepanjang umur manfaat aset selama nilai residunya tidak berubah.

$$\text{Biaya Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan Aset Tetap} - \text{Nilai Residu}}{\text{Umur Ekonomis Aset Tetap}}$$

2. Metode saldo menurun (*Double-declining-balance method*)

Metode ini ditentukan dari besarnya persentase nilai buku tahun yang bersangkutan. Metode ini menghasilkan pembebanan menurun selama umur manfaat aset.

$$\text{Tarif penyusutan} = \frac{100\%}{\text{Umur Ekonomis Aset Tetap}} \times 2$$

$$\text{Biaya Penyusutan} = \text{Tarif Penyusutan} \times \text{Nilai Buku}$$

3. Metode unit produksi (*Unit-of-output method*)

Metode ini mengasumsikan pembebanan depresiasi berdasarkan jumlah unit atau *output* yang diproduksi. Metode unit produksi menghasilkan pembebanan berdasarkan pada penggunaan atau output yang diperkirakan dari aset.

$$\text{Biaya Penyusutan} = \frac{(\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Residu}) \times \text{Produksi Tahun Ini}}{\text{Total Estimasi Unit Produksi}}$$

1.2.3.2 Penurunan Nilai Aset Tetap

Penurunan nilai adalah saat nilai tercatat suatu aset (*carrying amount*) lebih besar dari nilai aset terpulihkan (*recoverable amount*). Untuk mengetahui penurunan nilai suatu aset perusahaan harus memperhatikan informasi yang berkaitan dengan suatu aset. Misalnya, apabila terjadi kerusakan suatu aset maka perusahaan harus mengestimasi jumlah kas bersih dari nilai aset terpulihkan apabila jumlah tersebut lebih kecil dari jumlah nilai tercatat maka dapat dikatakan terjadi penurunan nilai.

Informasi yang terdapat di dalam PSAK 16 dituliskan bahwa untuk mengetahui penurunan nilai suatu aset entitas menerapkan PSAK 48: Penurunan Nilai Aset, yang menjelaskan bagaimana entitas menentukan jumlah terpulihkan suatu aset dan pengakuan kerugian atas penurunan nilai suatu aset.

1.2.4 Pengungkapan Aset Tetap

Merujuk pada keterangan yang dijelaskan didalam PSAK 16 Tahun 2018 Paragraf 73 aset tetap diungkapkan pada laporan keuangan untuk setiap kelas aset tetap seperti penggunaan dasar pengukuran dalam menentukan jumlah bruto tercatat, metode penyusutan, umur manfaat / akumulasi penyusutan, jumlah tercatat dan akumulasi penyusutan pada awal dan akhir periode, serta rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode. Selain itu, didalam laporan keuangan juga diungkapkan

mengenai jumlah pengeluaran yang diakui dalam jumlah tercatat aset tetap yang sedang dalam konstruksi.

Dalam pengungkapan metode yang digunakan dan estimasi umur manfaat atau tarif penyusutan, manajemen harus menyertakan informasi bagi pengguna laporan keuangan untuk mengkaji / menilai kebijakan yang dipilih manajemen dan dapat membandingkannya dengan entitas lain. Untuk itu, diperlukannya pengungkapan mengenai penyusutan apakah diakui dalam laba rugi atau diakui sebagai bagian dari biaya perolehan aset lain, dan akumulasi penyusutan pada akhir periode.

1.2.5 Manajemen Proyek dalam Investasi Aset Tetap

Manajemen proyek merupakan suatu perencanaan, pengelolaan serta pengendalian, dan pengorganisasian agar tercapainya tujuan suatu proyek. Manajemen proyek terdiri dari tiga tahap diantaranya: perencanaan (planning), penjadwalan (scheduling), dan pengendalian (controlling). Perencanaan merupakan tujuan atau sasaran dan definisi dari suatu proyek. Penjadwalan merupakan penghubung antara tenaga kerja, biaya dan bahan baku yang diperlukan dalam memulai suatu proyek. Sedangkan pengendalian merupakan pengawasan yang meliputi pengendalian sumber daya dan biaya agar suatu proyek dapat berjalan dengan lancar (Linton, 2014 : 200).

Untuk menafsirkan biaya yang berkaitan dengan aset tetap diperlukannya informasi terhadap kebutuhan fisik dan harga (Husnan dan Muhammad, 1999).

Faktor kebutuhan fisik antara lain:

- a. Rencana rinci dan spesifikasi yang lengkap
- b. Garis besar rancangan dan spesifikasi
- c. Beberapa pedoman yang telah diuji secara empiris

Faktor harga antara lain :

- a. Harga diwaktu lalu
- b. Daftar harga yang masih berlaku
- c. Daftar harga kira-kira (estimasi harga)

Biaya operasi atas aktivitas investasi biasanya merupakan biaya tahunan. Oleh karena itu, biaya investasi dikeluarkan satu kali dalam awal suatu proyek, biaya tersebut harus dihitung sebagai biaya tahunan yaitu sebagai biaya penyusutan.

1.2.6 Pengendalian Internal Terhadap Aset Tetap

Pengendalian internal sangat diperlukan dalam hal manajemen aset, hal ini dikarenakan aset tetap merupakan aspek penting yang berperan sebagai penunjang aktivitas operasional perusahaan. Pengawasan terkait kondisi aset perlu diperhatikan, hal ini diperlukan untuk menghindari kerusakan dan kehilangan aset.

Menurut Mulyadi (2016: 16), salah satu unsur pengendalian internal aset tetap adalah praktik yang sehat, diantaranya mencakup hal sebagai berikut:

1. Melakukan pencocokan fisik aset tetap dengan kartu aset tetap secara periodic
2. Anggaran investasi digunakan sebagai alat pengendalian investasi dalam aset tetap
3. Asuransi aset tetap ditutup pada kerugian
4. Kebijakan akuntansi tentang pemisahan pengeluaran modal (*capital expenditure*) dengan pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*)

1.2.7 Penerapan K3 (Kesehatan dan Keselamatan Kerja) pada Perusahaan

Menurut Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun 2012, K3 adalah aktivitas untuk menjamin, melindungi keselamatan dan kesehatan tenaga kerja dengan melalui upaya berupa pencegahan kecelakaan kerja dan

penyakit akibat kerja. K3 merupakan kegiatan penunjang yang penting bagi perusahaan, hal ini sangat diperlukan dalam menunjang kegiatan operasional perusahaan yang fokusnya ialah untuk mencegah segala sesuatu yang dapat menimbulkan kecelakaan kerja ataupun kesehatan para pekerja dalam perusahaan.

1.3 Tujuan Penulisan Laporan Tugas Akhir

Tujuan yang ingin dicapai dari penulisan laporan tugas akhir antara lain :

1. Sebagai syarat guna untuk memenuhi sebagian syarat guna memperoleh sebutan Ahli Madya (A.Md.) Akuntansi
2. Membandingkan teori yang telah didapat selama perkuliahan dengan yang terjadi di lapangan.
3. Mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan akuntansi aset tetap.

1.4 Manfaat Penulisan Laporan Tugas Akhir

Manfaat yang diperoleh dari penulisan laporan tugas akhir antara lain :

1. Sebagai bentuk palatihan *soft skill* dalam menganalisis suatu permasalahan secara logis dan kreatif sebagai bekal untuk memasuki dunia kerja.
2. Menambah wawasan terkait dengan perlakuan akuntansi aset tetap.
3. Sebagai saran agar PT. Pelindo Marine Service dapat membenahi kekurangan-kekurangan seputar perlakuan akuntansi terhadap aset tetap.

1.5 Tabel Kegiatan

Tabel 1.1

Jadwal Kegiatan Tugas Akhir

No	Kegiatan	Nov 19				Jan 20				Feb 20				Mar 20				Apr 20				Mei 20			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Ijin Lokasi PKL																								
2	Pelaksanaan PKL																								
3	Penentuan Dosen Pembimbing																								
4	Pengajuan Tema																								
6	Penyusunan dan Bimbingan Laporan TA																								
7	Revisi Dosen Pembimbing																								
8	Pengumpulan Laporan TA																								